

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan adanya virus baru yang sangat mematikan. Virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 yaitu Virus *Corona* atau yang biasa kita sebut dengan *Covid-19*, yakni penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Severe Acute Respiratory syndrome coronavirus 2* (SARCoV-2). Pada saat itu, suasana di Wuhan sangat mencengkam sampai semua warganya tidak diperbolehkan untuk keluar rumah agar terhindar dari virus tersebut. Saat itu, Kota Wuhan seperti kota mati, kota hantu dan beberapa julukan lainnya yang melekat pada Kota Wuhan dikala itu. Pemikiran negatif bukan hanya saja pada Kota Wuhan, tetapi juga hinggap kepada masyarakat atau pendatang yang tinggal disana.

Setelah itu warga China yang berada di beberapa negara sedang menjalankan liburan dianggap membawa penyakit virus *Covid-19*, di Indonesia stigma itu juga terjadi, padahal semua warga China yang ada di Indonesia diperbolehkan pulang ke negara mereka karena sudah melewati prosedur kesehatan. Sampai awal tahun 2020 kasus *Covid-19* terus. (Dilansir dari Kompas.com 19 Februari 2020, 10:15 WIB) data terbaru menunjukkan, jumlah terinfeksi virus *Covid-19* di Wuhan mencapai lebih dari 75.000 kasus. Pada Selasa, (18 April 2020), jumlah kasus yang terkonfirmasi positif *Covid-19* sebanyak 73.335 orang dengan jumlah kematian 1.873 jiwa. Jumlah tersebut bertambah menjadi 75.213 menewaskan 2.009 orang. (Dilansir lagi

dari Hong Kong Free Press, pusat pencegahan dan *control epidemic* Wuhan) pada jumat (17 April 2020) mengumumkan, total korban meninggal dunia adalah 3.869 orang. Angka itu naik 1.290 orang dari catatan sebelumnya, yakni 2.579 orang. Kemudian, jumlah kasus secara keseluruhan di Wuhan direvisi menjadi 50.333, dengan tambahan 325 kasus.

Setelah peningkatan kasus dan korban semakin banyak di Wuhan, WHO sebagai lembaga kesehatan dunia menaikkan status penyebaran *Covid-19* sebagai pandemi. World Health Organization (WHO) menetapkan wabah *Covid-19* menjadi pandemi global. Penetapan sebagai pandemi ini diumumkan langsung oleh Direktur Jendral WHO Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swis pada tanggal 11 Maret 2020 (Dilansir dari Kompas.tv 29 Oktober 2020). Penetapan status pandemi ini dikarenakan penyebaran ke seluruh negara dan peningkatan jumlah kasus yang sangat tinggi. Kasus pertama pada akhir tahun, Desember 2019 sampai dengan bulan Mei 2020, *Covid-19* telah menjangkiti 210 negara dunia, termasuk Indonesia *Covid-19* pertama kali menjangkit di Indonesia pertanggal 2 Maret 2020. (Dilansir dari Kompas.com 29 Oktober 2020). Presiden RI bersama dengan Menteri Kesehatan dr. Terawan Agus Putranto menyampaikan berita kasus dengan kode pasien 01 dan 02. Pasca informasi yang telah didapatkan di Indonesia, peningkatan jumlah pasien *Covid-19* per hari terus meningkat dan terdapat data terakhir pada 9 Mei 2020. (Dilansir dari Kompas.com 29 Oktober 2020) pertambahan kasus *Covid-19* melebihi angka 100 orang. Pada Sabtu (28 Maret 2020), Indonesia melaporkan tambahan sebanyak 109 kasus *suspect* baru, sehingga total kasus mencapai 1.155 orang. DKI Jakarta masih menjadi wilayah yang

memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu 627, disusul oleh Jawa Barat, dan Banten. Sampai saat ini rincian pasien *Covid-19* di Indonesia, terdapat 396.454 positif, 322.248 sembuh dan 13.512 meninggal data terakhir per 27 Oktober 2020. (dilansir dari covid.go.id 29 Oktober 2020).

Provinsi Bali sendiri kasus penyebaran *Covid-19* tidak separah yang ada di provinsi lain, hal ini dikarenakan Bali membuat kebijakan, Gubernur Bali mengeluarkan himbauan. Gubernur Bali Penjelasan Terhadap Himbauan Gubernur Bali Nomor: 215/Gugascovid19/VI/2020 tanggal 8 juni 2020 yang antara lain menghimbau agar peserta didik agar tetap belajar dirumah, melarang kegiatan keramaian termasuk tajen, melarang oprasional dan aktivitas obyek wisata, hiburan malam, dan kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang. Imbauan ini juga mengatur dalam acara kegiatan adat dan agama hanya boleh dilaksanakan dengan melibatkan paling banyak 25 orang. Membatasi perjalanan keluar Bali, khususnya ke daerah yang masuk zona merah *Covid-19*. Mengurangi aktivitas ke luar rumah. Dalam melaksanakan aktivitas luar rumah, agar tetap mengikuti protokol kesehatan. Selain itu juga masyarakat Bali memiliki cara sesuai dengan kearifan lokal dalam menyikapi wabah ini dengan cara mengembalikan keseimbangan alam secara *niskala*, antara lain melaksanakan Upacara *Butha Yadnya* (Kurban Suci) dan *Dewa Yadnya* (Persembahan Suci kepada Hyang Widhi Wasa). Uapacara ini merupakan upaya pengembalian keseimbangan alam (*nyomya*), memerlukan proses dan tahapan yang dilakukan pada hari-hari baik tertentu (*subha dewasa*). Dari upacara yang dilakukan masyarakat Bali bertujuan untuk mengembalikan wabah pada posisi dan fungsinya sebagaimana yang

diciptakan oleh yang maha kuasa, karena setiap makhluk ciptaannya memiliki posisi dan fungsinya masing-masing sehingga keseimbangan alam beserta isinya akan normal kembali (Dilansir dari infocorona.baliprov.go.id 29 Oktober 2020). Walaupun sempat diprediksi bahwa Bali akan menjadi pusat persebaran *Covid-19* dikarenakan Bali merupakan destinasi wisata skala domestik dan internasional. Indonesia mencatat terdapat 3.520 kasus baru, dengan total kasus aktif 60.685, secara persentase jumlah kasus aktif sekitar 16,4%, sedangkan kasus aktif dunia saat ini sebesar 23,84%. Hal tersebut menjadikan persentase kasus aktif di Indonesia sekitar 7% lebih rendah dari rata-rata dunia. Menurut Prof. Wiku Bakti Bawono Adisasmito (Ketua Tim Pakar dan Juru Bicara Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional), terdapat lima wilayah dengan persentase kesembuhan tertinggi. Pertama, ada Gorontalo dengan rating kesembuhan 94,47%. Kedua, Bali dengan rating kesembuhan 89,8%. Ketiga, Kalimantan Selatan 89,5%. Keempat, Jawa Timur 88,16%, dan terakhir Maluku Utara 88,12%.

Di Bali sendiri sempat semua kabupaten dikategorikan dalam zona oranye, akhirnya Buleleng kini telah beranjak ke zona kuning. Per 27 Oktober 2020, Bali mencatat hanya 65 kasus harian baru yang telah terkonfirmasi, dengan total 11.520 kasus, 378 kematian, 10361 telah sembuh dan 781 kasus aktif. (dilansir dari Bali.com 29 Oktober 2020). Berdasarkan data diatas mengenai jumlah penyebaran covid di Bali ini menyebabkan jumlah kunjungan turis atau wisatawan ke Bali menurun. Menurut Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Bali Putu Astawa menyatakan akibat isu wabah corona, dari data Dispar Bali, Bali mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan dari

sejak Februari 2020 lalu. Jumlah kunjungan ini berdampak pada perekonomian masyarakat Bali. Beberapa destinasi wisata di Bali sepi terutama yang dikunjungi oleh wisatawan Tiongkok, seperti destinasi pariwisata di Tanjung Benoa, Nusa Penida, dan Kintamani. Termasuk tempat menginap favorit seperti di Nusa Dua, Kuta dan Ubud (Dilansir dari radarbali.jawapos.com 29 Oktober 2020).

Berdasarkan kasus *Covid-19* diatas, pemerintah RI telah membuat berbagai kebijakan untuk menanggulangi persebaran *Covid-19* di Indonesia agar virus ini dapat ditangani dan keadaan bisa kembali normal. Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia sudah diupayakan dengan membentuk gugus tugas penanganan *Covid-19*, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020. Berpedoman pada kebijakan yang telah dibuat pemerintah RI, pemerintah daerah Bali juga mengimplementasikan aturan yang telah ditetapkan pemerintah (dilansir dari CNN Indonesia 29 Oktober 2020) Wayan Koster selaku Gubernur Bali menjelaskan terkait pencegahan *Covid-19*, pihaknya melakukan manajemen secara bertingkat dari mulai tingkat provinsi, termasuk pula melibatkan Majelis Desa Adat (MDA) dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Wayan Koster menyatakan untuk ditingkat paling bawah dan ternyata paling efektif adalah lewat pemberdayaan desa adat serta nilai-nilai kearifan lokal untuk menekan angka penularan *Covid-19* di Bali. Terkait tugasnya secara nyata, satuan tugas desa adat melakukan berbagai upaya pemberdayaan *Covid-19* dengan cara sosialisasi, edukasi, pencegahan, pengawasan serta pembinaan. Dalam pelaksanaan ini juga *pecalang* atau petugas keamanan adat Bali sangat

berperan sebagai ujung tombak dalam pengawasan serta pembinaan yang dilakukan bersama dengan sejumlah unsur terkait seperti TNI, Polri dan Linmas. (Dilansir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id), pada 29 Oktober 2020, 23:00 WITA)

Dalam hal ini khususnya di Desa Sawan, Kabupaten Buleleng telah menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Hal ini diketahui karena penulis telah melakukan wawancara awal di Desa Sawan dengan mewawancarai Kepala Desa Sawan, *Kelihan Adat* Desa Sawan mengenai penanggulangan penyebaran *Covid-19*. *Kelihan Adat* berasal dari kata “*Kelih*” yang berarti tua. *Kelihan* artinya lebih tua, maka dari itu *Kelihan Adat* diartikan sebagai orang yang di tuakan di banjar adat. Berdasarkan posisinya *kelihan adat* merupakan ketua dari organisasi banjar adat di Bali, yang kedudukannya berada dibawah Bandesa Adat. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Sekretaris Desa (Sekdes) Sawan dijelaskan bahwa dipemerintahan dinas desa terdapat Satgas (satuan tugas) *Covid-19*, sedangkan di desa adat terdapat satgas (satuan tugas) gotong royong berbasis desa adat. Dalam penegakan protokol kesehatan untuk pemerintah desa dilakukan oleh Limas, Babinsa dan Babinkamtibmas. Sedangkan untuk desa adat dilakukan oleh *pecalang*. Para penegak protokol kesehatan ini saling bekerjasama didalamnya demi menciptakan masyarakat mematuhi protokol kesehatan agar terbebas dari *Covid-19*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian masih terdapat pedagang setempat tidak menggunakan masker dan kurangnya tempat cuci tangan, dan juga terdapat masyarakat yang tidak percaya (*meboya*) akan virus *covid-19*. Selain itu masih terdapat bagi para pedagang dari luar Desa Sawan yang

mengantarkan barang dagangannya untuk dijual di Desa Sawan tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak menggunakan masker. Dalam penerapan protokol kesehatan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan Babinsa, Babinkamtibmas dan Limas yang terbatas, maka *Pecalang* diikuti sertakan dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* karena *pecalang* merupakan naungan dibawah desa adat berbasis *local genius*. Dikatakan sebagai *local genius* karena *pecalang* lahir dari awig-awig desa adat setempat yang dimana memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah di tingkat banjar pakraman dan atau wilayah desa pakraman. Dikatan sebagai *local genius* karena *pecalang* berlandaskan tradisi, budaya dan bersifat eksklusif didalamnya. Dalam hal ini juga *pecalang* lebih dekat dengan masyarakat karena *pecalang* merupakan masyarakat dari desa setempat. Dengan begitu lebih mudah menyadarkan masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kelihan adat Desa Sawan yaitu Pak Gede Sardana beliau menjelaskan bahwa dimasa pandemi ini *pecalang* sebagai salah satu komponen keamanan dan juga penerapan protokol kesehatan bagi warga di Desa Sawan, Pak Gede Sardana juga menjelaskan bahwa *pecalang* juga ditugaskan untuk berjaga di lingkungan pasar tiga orang perhari untuk menegur atau mengingatkan masyarakat dan pedagang untuk menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan jika tidak memiliki masker *pecalang* langsung memberikan masker gratis kepada masyarakat dan juga membawakan BLT kepada masyarakat secara langsung untuk menghindari kerumunan. Dalam hal ini Pak Gede Sardana selaku *Kelihan Adat* Desa Sawan menegaskan bahwa

*pecalang* sangat penting untuk desa dimasa pandemi ini karena para *pecalang* sangat bersedia berjaga dari pagi sampai malam pukul 21.00 WITA dengan upah yang tidak sebanding dengan yang dilakukan para *pecalang*.

Dalam hal ini *pecalang* menghimbau masyarakat desa agar tetap mengedepankan kearifan local berdasarkan himbauan dari pemerintah pusat, dimana kearifan local yang di terapkan sejauh ini di Desa Sawan adalah maturan di pura-pura yang ada di lingkungan Desa Sawan guna mengembalikan wabah  *covid-19* ini atau yang biasa di sebut *Gering Agung* kembali sedemikian mestinya yang diikuti oleh masyarakat desa, dan tidak lupa *pecalang* ikut andil didalamnya.

Dalam hal ini *pecalang* yang ada di Desa Sawan sebagai agen sosialisasi berbasis  *local genius* dalam menghadapi  *Covid-19* ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Dalam hal ini peran *pecalang* sebagai agen sosialisasi berbasis  *local genius* ini dapat menjadi obyek penelitian sosialisasi dengan melihat dalam sudut pandang sosiologi, dan dapat menjadi bahan ajar Sosiologi yang bersifat langsung pada masyarakat Desa Sawan pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) karena sangat relevan dengan KI dan KD yang termuat dalam jabaran silabus sosiologi kurikulum 2013 kondisi khusus yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan tulisan ini dijabarkan dalam silabus Sosiologi SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XII yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1.1

<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>
3. memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.4 mendeskripsikan cara melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.	4.4 merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi serta evaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

Dengan adanya penelitian mengenai peran *pecalang* sebagai agen sosialisasi berbasis *local genius* ini, diharapkan bisa memberikan sumbangsi kepada sekolah dan juga siswa/siswi jurusan IPS di SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam proses pembelajaran karena dapat menambah wawasan. Selain itu juga penting untuk siswa/siswi SMA memahami bahwa *pecalang* tidak hanya ditugaskan dalam lingkungan desa seperti menjaga keamanan di pura saat adanya upacara keagamaan dan penjagaan keamanan pada saat hari raya nyepi, namun *pecalang* bisa juga diikuti sertakan dalam keadaan pandemi *Covid-19* seperti saat ini yang sedang kita alami. Dari pemaparan fakta diatas, maka judul yang penulis buat adalah *Pecalang* Sebagai Agen Sosialisasi

Berbasis *Local Genius* Dalam Menghadapi *Covid-19* dan Potensinya Untuk Pembelajaran Sosiologi SMA (Studi Kasus di Desa Sawan, Sawan, Buleleng Bali)

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan tema penelitian yang diangkat, maka penulis melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah yang berhasil peneliti cari adalah sebagai berikut:

- a. Masih terdapat masyarakat yang berkumpul-kumpul di suatu tempat lebih dari lima orang
- b. Terdapat warung-warung kecil yang tidak sesuai dengan standar kesehatan dimasa pandemic Covid-19 (tempat cuci tangan, menggunakan masker)
- c. Masih terdapat masyarakat yang tidak percaya (*mboya*) dengan adanya virus Covid-19
- d. Kurangnya penggunaan masker jika bepergian keluar rumah
- e. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencuci tangan
- f. Datang ke pasar tidak sesuai jadwal yang di tentukan oleh desa mengakibatkan adanya kerumunan di sekitaran pasar
- g. Terdapat pertandingan sepak bola yang mengakibatkan kerumunan di sekitaran lapangan sepak bola
- h. Semakin bertambahnya usaha mikro di Desa Sawan

### 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh lebih singkat, padat, dan jelas. Batasan masalah atau fokus penelitian yang peneliti buat antara lain (a) menjelaskan mengapa *pecalang* dilibatkan dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan; (b) menjelaskan bagaimana strategi pelibatan *pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan; (c) menjelaskan aspek-aspek yang terkandung dalam pelibatan *pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan sebagai sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 Mengapa *Pecalang* dilibatkan dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan?
- 1.4.2 Bagaimana strategi pelibatan *Pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan?
- 1.4.3 Aspek-aspek apakah dari pelibatan *Pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan bagi Pembelajaran Sosiologi

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian dengan fokus kajian *Pecalang* Sebagai Agen Sosialisasi Berbasis *Local Genius* Dalam

Menghadapi *Covid-19* Dan Potensi Untuk Pembelajaran Sosiologi SMA  
(Studi kasus di Desa Sawan, Sawan, Buleleng Bali)

- a. Memberikan wawasan baru tentang *local genius* yang ada di Desa Sawan sebagai pencegahan virus *covid-19*
- b. Menambah wawasan kepada aparat desa dan masyarakat desa mengenai peran *pecalang* dimasa pandemi *covid-19*
- c. Menambah wawasan kepada aparat desa tentang pentingnya *pecalang* sebagai agen sosialisasi berbasis *local genius* dalam penerapan protokol kesehatan di era *new normal*
- d. Memberikan wawasan mengenai unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam peran *pecalang* sebagai agen sosialisasi dengan pembelajaran sosiologi di SMA

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian Pecalang Sebagai Agen Sosialisasi Berbasis *Local Genius* Dalam menghadapi *Covid-19* Dan Potensi Untuk Pembelajaran Sosiologi SMA (Studi Kasus di Desa Sawan, Sawan, Buleleng, Bali)

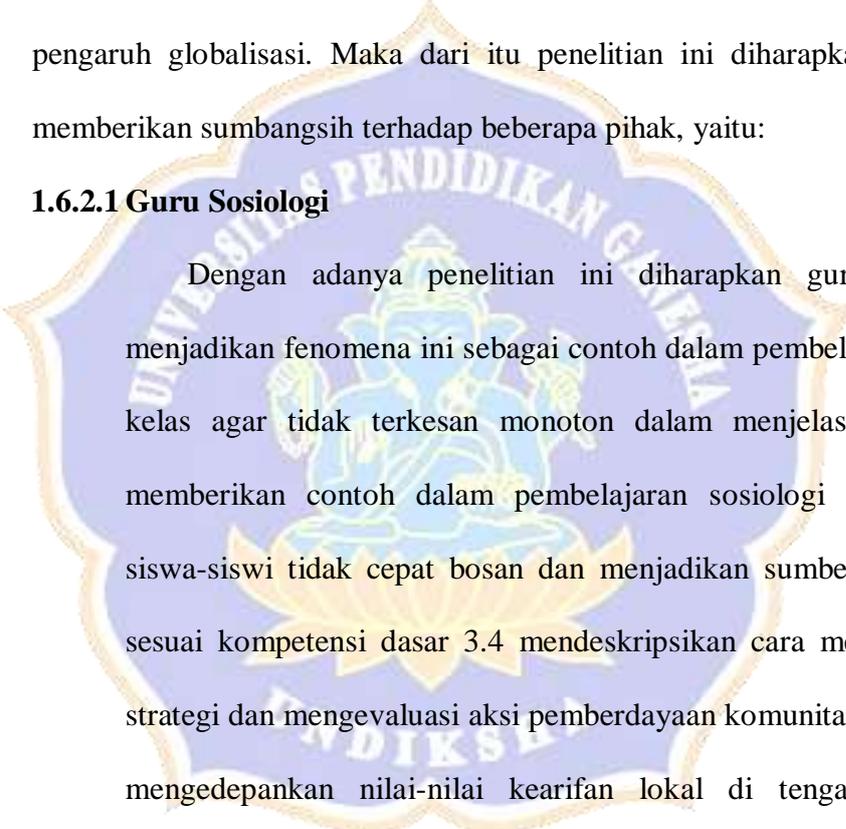
#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat atau kegunaanya secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penambahan wawasan mengenai materi pembelajaran sosiologi berdasarkan kompetensi dasar 3.4 mendeskripsikan cara melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi khususnya kepada peserta didik SMA

## 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat atau kegunaannya secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada dunia sosial maupun dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran sosiologi berdasarkan kompetensi dasar 3.4 tentang mendeskripsikan cara melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap beberapa pihak, yaitu:

### 1.6.2.1 Guru Sosiologi



Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat menjadikan fenomena ini sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas agar tidak terkesan monoton dalam menjelaskan dan memberikan contoh dalam pembelajaran sosiologi sehingga siswa-siswi tidak cepat bosan dan menjadikan sumber belajar sesuai kompetensi dasar 3.4 mendeskripsikan cara melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

### 1.6.2.2 Siswa-Siswi SMA

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peserta didik di SMA semakin sadar bahwa terdapat banyak contoh dimasyarakat yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sosiologi sesuai kompetensi dasar 3.4 mendeskripsikan cara

melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

### **1.6.2.3 Masyarakat Desa Adat Sawan**

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi dan wawasan bagi masyarakat Desa Sawan agar tetap mematuhi protokol kesehatan walau hanya peringatan dari *pecalang*. Dengan begitu masyarakat Desa Sawan dapat tetap mempertahankan *local genius* yang dilakukan *pecalang* agar terhindar dari virus *covid-19* selama masa pandemi agar hidup sehat

### **1.6.2.4 Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi peneliti karena memberikan kontribusi dalam konteks pemahaman teori, konsep, dan wawasan terkait peranan *pecalang* sebagai agen sosialisasi untuk pencegahan *Covid-19*, serta aspek-aspek yang relevan berpotensi dalam pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA (Sekolah menengah Atas). Penelitian ini juga memberikan manfaat untuk melihat fenomena secara objektif dimasa pandemi *Covid-19* dengan melakukan analisis serta teori untuk membedah kasus dalam permasalahan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan bagi peneliti sebagai tambahan wawasan secara langsung yang ada didalam masyarakat secara langsung.